

#### 4. PEMBAHASAN

Survei yang dilakukan secara online dengan beberapa platform memperoleh 385 responden yang memiliki berbagai macam karakteristik. Karakteristik tersebut antara lain jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir, usia, pendapatan, pekerjaan dan juga domisili. Dari 385 responden terdapat 197 responden yang memiliki jenis kelamin perempuan, sedangkan responden laki-laki diperoleh sebanyak 188 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden pada penelitian kali ini didominasi oleh perempuan. 385 responden yang diperoleh sebanyak 135 responden memiliki status telah menikah dan 250 responden belum menikah. Dalam survei yang dilakukan responden dikategorikan berdasarkan 3 golongan usia sebagai berikut, usia 15 – 25 tahun merupakan usia responden yang paling banyak pada survei ini dengan diperolehnya 232 responden dari jumlah responden total, usia 26 – 45 tahun diperoleh 107 responden dan usia 46 – 64 tahun sebanyak 46 responden. Usia – usia responden yang banyak mengikuti survei ini merupakan usia responden yang lebih dapat bisa dalam mengoperasikan media sosial yang digunakan dalam penelitian. Menurut Monintja (2015) semakin bertambahnya usia maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang tersebut. Karakteristik responden berikutnya adalah tempat domisili dari responden. Karakteristik responden berikutnya adalah tempat domisili dari responden. Tempat domisili ini terbagi menjadi Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah. Responden yang berdomisili di Jawa Tengah sebanyak 243 responden dan yang berdomisili di Luar Jawa Tengah sebanyak 142 responden.

Karakteristik pendidikan terakhir responden terbagi menjadi 4 bagian antara lain, sekolah dasar dan menengah, diploma, sarjana dan pascasarjana. Dari hasil survei yang diperoleh 167 responden memiliki pendidikan terakhir pada sekolah dasar dan menengah, 42 responden memiliki pendidikan terakhir diploma, 156 responden memiliki pendidikan terakhir sarjana dan 20 responden memiliki pendidikan terakhir pascasarjana. Responden dengan pendidikan terakhir sekolah dasar dan menengah merupakan responden terbanyak dapat disebabkan karena usia responden terbanyak pada usia 15-25 tahun. Usia tersebut juga dapat menandakan bahwa responden pada survei ini memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA. Usia tersebut juga merupakan usia remaja dimana sebagian besar remaja memiliki status pekerjaan sebagai mahasiswa. Hal tersebut mengakibatkan jumlah

responden yang memiliki status pekerjaan sebagai mahasiswa sebanyak 128 responden. 143 responden merupakan golongan pegawai, 27 responden merupakan golongan wirausaha dan 87 responden golongan lainnya. Banyaknya status pendidikan terakhir sebagai sarjana dan juga diploma menyebabkan responden yang bekerja sebagai pegawai cukup banyak. Karakteristik pendapatan pada penelitian ini membagi pendapatan menjadi 4 bagian antara lain kurang dari Rp 1.500.000, Rp1.500.000 – Rp 3.500.000, Rp 3.500.000 – Rp 5.500.000, dan yang terakhir lebih dari Rp 5.500.000. Pada kuesioner pendapatan ini merupakan pendapatan responden perbulannya. Terdapat 181 responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 perbulan, 105 responden memiliki pendapatan Rp 1.500.000 – Rp 3.500.000 perbulan, 71 responden memiliki pendapatan Rp 3.500.000 – Rp 5.500.000 perbulan dan 28 responden memiliki pendapatan lebih dari Rp 5.500.000. pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 dalam sebulan adalah yang paling dominan dalam penelitian ini dikarenakan mengingat dominasi responden memiliki pekerjaan sebagai mahasiswa.

#### **4.1. Tingkat Pengetahuan Tanaman Obat dan Faktor Pendukung**

*Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19 merupakan virus baru yang menyerang sistem imun dari seseorang. Sistem imun atau sistem kekebalan tubuh adalah kemampuan tubuh dalam melawan infeksi, meniadakan kerja toksin dan faktor virulen lain yang bersifat antigen dan imunogen (Siswanto, 2013). Apabila sistem imun seseorang melemah maka akan menyebabkan kemampuannya dalam melindungi tubuh juga akan berkurang dan akan menyebabkan virus dapat dengan mudah masuk dan berkembang di dalam tubuh. COVID-19 saat ini bukan hanya di Indonesia saja tapi telah melanda di seluruh dunia. Persebaran virus tersebut sangatlah cepat hingga dapat menyebabkan kematian pada penderitanya. Mengingat penularan virus yang sangat cepat, masyarakat perlu mengetahui gejala, dampak dan dan juga protokol dalam upaya pencegahan penularan COVID-19. Pada penelitian ini pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan COVID-19 mencapai persentase 99% dimana masyarakat sudah paham dan juga mengerti bagaimana agar COVID-19 tidak menyebar. Penelitian ini telah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yanti *et al.*, (2020). Pengetahuan responden yang baik dapat disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir diploma,

sarjana dan juga pascasarjana. Menurut Utami *et al.*, (2020) pengetahuan seseorang sangat penting dalam melanjutkan perilaku seseorang.

Pemerintah memberikan kewajiban kepada masyarakatnya untuk menjalankan protokol kesehatan yang ada guna mencegah terjadinya penularan COVID-19 ini. Dikarenakan virus corona ini menyerang imun seseorang pemerintah juga menganjurkan masyarakatnya untuk mengkonsumsi pangan fungsional yang dapat membantu menjaga imun agar tidak mudah terjangkit virus. Astuti (2017) menyampaikan bahwa jenis pangan fungsional ada beberapa kategori dimulai dari produk susu probiotik, produk yang mengandung ekstrak serat yang bersifat larut dan juga berupa minuman yang menyehatkan tubuh karena mengandung komponen aktif, minuman tersebut berasal dari tanaman obat seperti minuman sari jahe, kunyit asam, beras kencur, dan bandrek.

Tanaman obat merupakan pangan fungsional yang memiliki berbagai macam kandungan senyawa yang baik untuk menjaga imun seseorang dan dikenal dapat mengobati penyakit serta telah dikenal sejak lama. Perilaku konsumsi tanaman obat di masyarakat ada yang menjadi kebiasaan turun temurun, namun ada pula yang mengkonsumsi tanaman obat sebagai trend yang sedang berlangsung dan ada pula yang benar – benar menjadikannya sebagai obat tradisional. Dikarenakan jenis dari tanaman obat sendiri sangatlah beragam serta fungsi dari tanaman obat sendiri juga beragam, sehingga perlu adanya pengetahuan masyarakat akan tanaman obat agar perilaku konsumsi seseorang terhadap tanaman obat benar pada sasarannya.

Berdasarkan data hasil kuesioner yang dilakukan terdapat 385 responden yang membantu penelitian ini. Pada lampiran 9 mengenai hasil kuesioner pengetahuan tanaman obat dapat dilihat bahwa diperoleh 1 responden tidak mengetahui tanaman obat, namun dari data pemahaman responden mengenai tanaman obat 14 responden dapat menjawab 1 jawaban benar, 28 responden dapat menjawab 2 jawaban benar, 62 responden dapat menjawab 3 jawaban benar, 123 responden dapat menjawab 4 jawaban benar dan 157 responden dapat menjawab dengan sempurna atau 5 jawaban benar. Sedangkan mengenai manfaat dari tanaman obat 1 responden tidak mengetahui manfaatnya, 32 responden dapat memberikan 1 jawaban benar, 61 responden dapat memberikan 2 jawaban benar, 80

responden dapat memberikan 3 jawaban benar, 124 responden dapat memberikan 4 jawaban benar dan 87 responden dapat memberikan 5 jawaban benar. Berdasarkan jenis – jenis tanaman obat 1 responden tidak dapat menyebutkan dengan benar, 8 responden dapat menyebutkan 1 jenis dengan benar, 18 responden dapat menyebutkan 2 jenis dengan benar, 52 responden dapat menyebutkan 3 jenis dengan benar, 119 responden dapat menyebutkan 4 jenis dengan benar dan 187 responden dapat menyebutkan 5 jenis dengan benar. Pada data mengenai kandungan yang terdapat di dalam tanaman obat 79 responden tidak mengetahuinya, 89 responden dapat memberikan 1 jawaban benar dan 2 jawaban benar, 66 responden memberikan 3 jawaban benar, 52 responden memberikan 4 jawaban benar dan 10 responden memberikan 5 jawaban benar.

Dalam kategori tingkat pengetahuan responden akan tanaman obat sebanyak 280 (72.73%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Pada kuesioner yang merupakan manfaat dari tanaman obat terdapat 211 (54.81%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Kuesioner mengenai jenis tanaman obat memperoleh hasil yang cukup baik dikarenakan terdapat 306 (79.48%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi. Pada kuesioner kandungan yang terdapat pada tanaman obat memiliki hasil yang kurang baik dikarenakan terdapat 257 (66.75%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh pengetahuan responden terhadap tanaman obat sudah terbilang baik adanya, akan tetapi berdasarkan pengetahuan responden terhadap kandungan apa saja yang terdapat dalam tanaman obat yang memperoleh hasil yang kurang baik dapat diakibatkan persebaran pengetahuan yang kurang merata dan juga mendalam terhadap tanaman obat secara spesifik. Semua ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al* (2018) dimana persebaran mengenai tanaman obat di Indonesia kurang menyebar secara merata.

Uji hubungan pengetahuan responden terhadap tanaman obat dengan pendapatan berdasarkan domisili responden tidak adanya hubungan yang signifikan. sedangkan pada uji hubungan pengetahuan responden terhadap tanaman obat dengan pendidikan berdasarkan domisili pada pengetahuan responden terhadap manfaat tanaman obat dengan pendidikan responden yang berdomisili di Luar Jawa Tengah terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ikaditya

(2016) dan Nabeni (2013) dimana pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tanaman obat. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pengetahuan responden yang mengikuti survei pada kali ini kurang mendalam mengenai tanaman obat. Terlebih lagi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi terbesar penghasil tanaman obat sehingga pengetahuan responden yang berdomisili di Jawa Tengah memiliki pengetahuan yang baik terhadap tanaman obat. Hasil nilai korelasi pada uji hubungan mengenai pengetahuan responden terhadap manfaat tanaman obat dengan pendidikan responden adalah -0.165 dimana menurut Astuti (2017) apabila nilai korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan. Menurut Medisa *et al.*, (2020) pengetahuan mengenai tanaman obat dapat ditingkatkan melalui pemberian edukasi yang sesuai dengan kondisi dan juga kebutuhan masyarakat. Jenis kelamin, status pernikahan, umur dan domisili responden merupakan karakteristik dari responden yang dilakukan pada uji tabulasi silang atau uji *crosstab*. Karakteristik responden ini dilakukan uji *crosstab* dengan pengetahuan responden terhadap tanaman obat. Hasil uji *crosstab* disajikan dalam hasil persentase dimana responden laki – laki yang memiliki pengetahuan yang baik terdapat 58.5%, responden dengan pengetahuan yang cukup terdapat 40.4%, dan responden dengan pengetahuan yang kurang terdapat 1.1%. Sedangkan pada responden perempuan yang memiliki pengetahuan yang baik terdapat 68.6%, pengetahuan cukup 33.5%, dan pengetahuan yang kurang terdapat 2.7%. Responden yang sudah menikah yang memiliki pengetahuan yang baik akan tanaman obat terdapat 46.8%, yang memiliki pengetahuan yang cukup terdapat 23.9 dan pengetahuan yang kurang terdapat 1.1%. Responden yang belum menikah terdapat 80.3% responden yang memiliki pengetahuan yang baik, 50% memiliki pengetahuan yang cukup dan 2.7% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Pada karakteristik usia responden terbagi menjadi 3 yaitu usia 15 – 25 tahun, usia 26 – 45 tahun, dan usia 46 – 64 tahun. Berdasarkan usai tersebut terdapat 76.1% responden dengan usia 15 – 25 tahun yang memiliki pengetahuan yang baik, 45.7% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan 1.6% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Pada usia 26 – 45 tahun terdapat 34.6% responden yang memiliki pengetahuan yang baik, 20.7% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan 1.6% responden memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan pada usia 46 – 64 tahun terdapat 16.5%

responden yang memiliki pengetahuan yang baik, 7.4% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan 0.5% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Responden dengan usia dibawah 25 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan yang baik akan tanaman obat dibandingkan dengan responden yang memiliki usia diatas 25 tahun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Gunawan *et al* (2021) dimana responden yang memiliki umur diatas 25 tahun pengetahuannya lebih baik dibandingkan responden yang memiliki usia di bawah 25 tahun, namun menurut Dharmawati dan Wirata (2016) usia tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Kriteria domisili responden terbagi menjadi 2 yaitu Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah dimana terdapat 85.1% responden yang memiliki pengetahuan yang baik, 43.1% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dan 1.1% responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Sedangkan responden yang berdomisili di Luar Jawa Tengah memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 42% responden, 30.9% responden dengan pengetahuan yang cukup dan 2.7% responden dengan pengetahuan yang kurang. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain adalah faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal ini terbagi menjadi aspek lingkungan sosial dan non sosial. Faktor lingkungan non sosial ini meliputi dimana tempat tinggal seseorang berada. Hal tersebut menunjukkan bahwa domisili dan pengetahuan seseorang ada hubungan yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada uji *crosstab* antara pengetahuan responden akan tanaman obat dan karakteristik responden menunjukkan pengetahuan responden akan tanaman obat tergolong baik adanya.

#### **4.2. Perilaku Konsumsi Tanaman Obat dan Faktor Pendukung**

Sebanyak 281 responden mengkonsumsi tanaman obat setiap hari sedangkan sebanyak 70 responden mengkonsumsi tanaman obat sebanyak 3 – 6 kali dalam seminggu dan 34 responden mengkonsumsi kurang dari tiga kali dalam seminggu. 328 responden mengkonsumsi tanaman obat dikarenakan faktor dorongan dari diri sendiri, 33 responden karena faktor dorongan ibu atau istri, 2 responden karena faktor dari bapak atau suami dan juga instansi atau perusahaan, 20 responden karena faktor dari lainnya. Responden memiliki alasan dalam mengkonsumsi tanaman obat antara lain sebanyak 356 responden memiliki alasan untuk kesehatan, 25 responden memiliki alasan karena rasanya yang

enek, 3 responden karena dorongan orang lain dan 1 responden mengikuti trend yang ada. Dikarenakan COVID-19 merupakan virus yang menyerang imun seseorang sehingga mengakibatkan masyarakat perlu mengkonsumsi pangan fungsional yang dapat membantu menjaga imun seseorang sedangkan tanaman obat termasuk pangan fungsional mengakibatkan konsumsi tanaman obat meningkat selama pandemi ini. Sebanyak 359 responden mengalami peningkatan konsumsi tanaman obat sedangkan 26 responden tidak mengalami peningkatan konsumsi tanaman obat.

Dalam penelitian ini dilakukannya uji hubungan antara frekuensi konsumsi responden yang berdomisili di Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah terhadap tanaman obat serta alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat dengan pendapatan dan pendidikan. Dari hasil yang diperoleh pada responden yang berdomisili di Jawa Tengah terdapat hubungan yang signifikan antara alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat dengan pendidikan. Hal tersebut dinyatakan adanya hubungan yang signifikan dikarenakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (Hermuningsih, S., 2012). Adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat sesuai dengan yang disampaikan Gannika dan Sembiring (2021) dan teori yang ada dimana pendidikan merupakan salah satu faktor penentu perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan responden akan membuat alasan dalam mengkonsumsi pangan tertentu semakin kuat dan semakin yakin responden tersebut mengambil suatu keputusan dalam mengkonsumsi atau tidaknya suatu pangan fungsional. Ada pula hubungan yang signifikan pada frekuensi konsumsi responden dan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat terhadap pendapatan. Hal tersebut menunjukkan penelitian ini tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh Jennifer dan Saptutyningasih (2015) dimana pendapatan seseorang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap probabilitas individu. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Astuti 2017 dimana hubungan yang dihasilkan ini merupakan hubungan yang berbanding terbalik, hal tersebut dikarenakan signifikansi yang dihasilkan memperoleh nilai minus.

Uji hubungan pada responden yang berdomisili di Luar Jawa Tengah tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap faktor pendapatan dan juga pendidikan responden.

Hasil uji hubungan antara faktor pendidikan dengan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gannika dan Sembiring (2020). Akan tetapi pada uji hubungan frekuensi konsumsi responden terhadap tanaman obat serta alasan dalam mengkonsumsi tanaman obat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan sesuai dengan yang disampaikan oleh Jennifer dan Saptutyningasih (2015) dimana pendapatan seseorang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap probabilitas individu. Menurut Munadi (2017) Indonesia dikenal dengan julukan *live laboratory* dimana 90% jenis tanaman obat ada di Indonesia. Sedangkan Jawa Tengah termasuk salah satu sentra terbesar produsen tanaman obat di Indonesia dan sebagian besar industri pengolahan tanaman obat berada di Jawa Tengah yang diharapkan masyarakat Jawa Tengah baik adanya dalam mengkonsumsi tanaman obat. Hal tersebut menjadikan kelayakan dilakukannya survei ini terhadap responden yang berdomisili di Jawa Tengah.

Hasil perilaku konsumsi masyarakat dilakukan uji tabulasi silang dengan karakteristik responden berupa hasil persentase. Karakteristik responden tersebut adalah jenis kelamin, status pernikahan, umur dan juga domisili dari responden. Pada frekuensi konsumsi responden terhadap tanaman obat sebanyak 78.20% responden laki-laki mengkonsumsi tanaman obat kurang dari 3 kali dalam seminggu sedangkan 68% perempuan mengkonsumsi tanaman obat kurang dari 3 kali. Frekuensi konsumsi tanaman obat pada responden yang belum menikah memiliki persentase 78.40% responden mengkonsumsi tanaman obat seminggu kurang dari 3 kali sedangkan responden yang sudah menikah memiliki persentase 63%. Usia responden terdapat tiga kategori yaitu 15 – 25 tahun, 26 – 45 tahun, 46-64 tahun dan 46 – 64 tahun. Persentase frekuensi konsumsi tanaman obat dalam seminggu pada ketiga kategori usia antara lain 78.40%, 67.30%, dan 58.70% mengkonsumsi tanaman obat kurang dari 3 kali dalam seminggu. Responden yang mengikuti penelitian dengan kriteria domisili dimana mereka tinggal terbagi menjadi Jawa Tengah dan Luar Jawa Tengah. Responden yang berdomisili di Jawa Tengah sebanyak 69.50% responden mengkonsumsi tanaman obat kurang dari 3 kali dalam seminggu, 20.60% responden mengkonsumsi tanaman obat 3 sampai 6 kali dalam satu minggu dan 9.90% responden mengkonsumsi tanaman obat setiap hari. Responden yang berdomisili di Luar Jawa Tengah mengkonsumsi tanaman obat kurang dari 3 kali dalam



seminggu sebanyak 78.90%, responden yang mengkonsumsi 3 sampai 6 kali dalam satu minggu sebanyak 14.10%, dan yang mengkonsumsi setiap hari sebanyak 7%.

Sebanyak 80.90% responden dengan jenis kelamin laki – laki dan 89.30% responden perempuan menjadikan diri sendiri sebagai faktor pendukung dalam mengkonsumsi tanaman obat. Responden yang sudah menikah sebanyak 80.80% menjadikan diri sendiri sebagai faktor pendukung dalam mengkonsumsi tanaman obat, sama halnya dengan 93.30% responden yang belum menikah. Sebanyak 79.70% responden dengan usia 15 – 25 tahun, 93.50% responden dengan usia 26 - 45 tahun, dan usia 46 – 64 tahun menjadikan diri sendiri sebagai faktor pendukung dalam mengkonsumsi tanaman obat. Responden yang menjadikan diri sendiri sebagai faktor pendukung dalam mengkonsumsi tanaman obat sebanyak 88.10% berdomisili di Jawa Tengah dan 80.30% responden berdomisili di Luar Jawa Tengah. 88.80% responden laki – laki dan 95.90% responden perempuan memiliki alasan untuk kesehatan dalam mengkonsumsi tanaman obat, 90.40% responden yang sudah menikah dan 96.30% responden yang belum menikah menjadikan kesehatan sebagai alasan mengkonsumsi tanaman obat. Responden dengan usia 15 – 25 tahun, 26 – 45 tahun dan 46 – 64 tahun memperoleh persentase untuk kesehatan sebagai alasan konsumsi sebanyak 89.20%, 97.20% dan 97.80%. Sebanyak 93% responden yang berdomisili di Jawa Tengah memiliki alasan dalam mengkonsumsi tanaman obat untuk kesehatan dan sebanyak 91.50% responden berdomisili di Luar Jawa Tengah mengkonsumsi tanaman obat dengan alasan untuk kesehatan. Perilaku konsumsi responden terhadap tanaman obat selama pandemi COVID-19 berlangsung 90% lebih responden berdasarkan karakteristiknya mengalami peningkatan konsumsi. Namun responden yang berdomisili di Jawa Tengah hanya 65.80% responden dan responden yang berdomisili di Luar Jawa Tengah sebanyak 55.60% responden yang mengalami peningkatan dalam mengkonsumsi tanaman obat selama pandemi COVID-19 berlangsung.

### **4.3. Uji Hubungan**

Pada hasil yang ditunjukkan pada tabel 6 *bivariate* merupakan hasil uji yang digunakan mencari hubungan antara variabel pengetahuan dan juga variabel perilaku. Sedangkan pendidikan dan juga pendapatan responden merupakan faktor pengendali pada uji *parsial*.

Pada uji ini responden akan menunjukkan ada atau tidak adanya hubungan yang nyata. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai signifikansi yang diperoleh. Nilai signifikansi dapat dilihat melalui tingkat kepercayaan yang didapatkan. Dari hasil yang diperoleh pada uji *bivariate* terdapat hubungan yang signifikan pada pengetahuan responden mengenai tanaman obat dengan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat. Tingkat kepercayaan pada uji hubungan antara pengetahuan responden mengenai tanaman obat dan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat tersebut berada nyata pada kepercayaan 95%. Selain pada pengetahuan mengenai tanaman obat alasan dalam mengkonsumsi tanaman obat juga memperoleh hasil yang signifikan pada uji hubungan dengan yang merupakan jenis tanaman obat.

Tingkat kepercayaan pada uji hubungan antara pengetahuan responden terhadap jenis tanaman obat dengan alasan dalam mengkonsumsi tanaman obat nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Kusuma *et al* (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seseorang terhadap kebiasaan konsumsi tanaman obat. Selain itu apabila responden mengetahui jenis tanaman obat dan paham benar akan tanaman obat dapat menjadikan suatu alasan yang tepat untuk mengkonsumsi tanaman obat sesuai dengan kebutuhan seseorang tersebut. Sedangkan pada pengetahuan responden terhadap tanaman obat dengan frekuensi konsumsi tanaman obat tidak menunjukkan adanya hubungan yang nyata. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh Kusuma *et al* (2020) dimana pengetahuan responden merupakan salah satu faktor yang akan berpengaruh pada perilaku seseorang. Disampaikan pula oleh Monintja (2015) dimana pengetahuan juga berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat.

Hasil uji pada tabel 6 menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai tanaman obat dengan frekuensi konsumsi responden terhadap tanaman obat dalam seminggu tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan nilai korelasi pada uji parsial dimana hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasinya sebesar -0.020 pada pendidikan maupun pada pendapatan, namun hasil yang didapatkan non signifikansi. Pada uji hubungan pengetahuan responden mengenai manfaat tanaman obat dan juga pengetahuan responden mengenai kandungan yang terdapat di dalam tanaman obat terhadap frekuensi

konsumsi responden dalam seminggu indikator pendidikan mengalami peningkatan dan pada faktor pendapatan mengalami penurunan dan hasil yang diperoleh non signifikan. Sedangkan pada uji hubungan mengenai pengetahuan responden terhadap jenis tanaman obat dengan frekuensi konsumsi responden terhadap tanaman obat dalam seminggu faktor pengendali pendidikan mengalami penurunan sedangkan pada faktor pendidikan tidak mengalami peningkatan atau penurunan, serta hasil yang diperoleh merupakan non signifikan.

Uji parsial pada pengetahuan responden mengenai tanaman obat dengan alasan responden mengkonsumsi tanaman obat mengalami peningkatan pada faktor pendidikan sedangkan pada pendapatan mengalami penurunan dengan hasil signifikan. Pada faktor pendidikan menunjukkan hasil yang nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Pada pengetahuan responden mengenai manfaat tanaman obat dengan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat mengalami peningkatan pada kedua faktor pengendali, yaitu pendidikan dan juga pendapatan dengan hasil non signifikan. Pengetahuan responden mengenai jenis tanaman obat dengan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat mengalami penurunan pada faktor pendidikan dan tidak mengalami peningkatan maupun penurunan pada faktor pendapatan dengan hasil signifikan. Faktor pendidikan menunjukkan hasil yang nyata pada tingkat kepercayaan 99% sedangkan pada faktor pendapatan menunjukkan hasil yang nyata pada tingkat kepercayaan 95%. Pada pengetahuan responden mengenai kandungan yang terdapat pada tanaman obat dengan alasan responden dalam mengkonsumsi tanaman obat mengalami penurunan pada faktor pengendali pendidikan sedangkan pada faktor pengendali pendapatan mengalami peningkatan dengan hasil non signifikan.

Menurut Gannika dan Sembiring (2020) dimana tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang baik adanya maka perilaku seseorang juga akan baik adanya. Sedangkan menurut Jennifer dan Saptutyningasih (2015) dimana pendapatan seseorang tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap probabilitas individu. Pada uji hubungan parsial faktor pengendali dapat mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan nilai korelasi variabel pengetahuan maupun variabel perilaku konsumsi tanaman obat. Selain itu ada pula nilai korelasi yang menjadi nyata atau signifikan.